

Analisis Kinerja Operasi dan Pemeliharaan Fasilitas Taman Berbasis Ramah Lingkungan di Kebayoran Baru

Adinda Fauziah Damayanti¹, Tri Setyowati²

^{1,2}Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

¹E-mail : adinda.fauziah.mas20@polban.ac.id

²E-mail : tri.setyowati@polban.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kinerja operasi dan pemeliharaan pada taman kota di Kecamatan Kebayoran Baru yang diukur berdasarkan kriteria *green open spaces* dan kinerja multi-kriteria aset yang terdiri dari indikator aksesibilitas, aset, operasi dan pemeliharaan, kesehatan keamanan dan lingkungan, pembelajaran dan pengembangan, dan kepuasan pengguna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kinerja operasi dan pemeliharaan pada taman kota di Kecamatan Kebayoran Baru tidak baik karena lima indikator dari enam indikator memiliki interpretasi tidak baik, yaitu pada indikator aksesibilitas, aset, operasi dan pemeliharaan, pembelajaran dan pengembangan, dan kepuasan pengguna. Sedangkan indikator keamanan, kesehatan, dan lingkungan memiliki interpretasi cukup. Guna meningkatkan efektivitas kinerja operasi dan pemeliharaan pada taman, maka diperlukan pengembangan aset fasilitas di taman.

Kata Kunci

Kinerja operasi dan pemeliharaan, taman kota, fasilitas taman kota

ABSTRACT

This research aims to determine the effectiveness of operation and maintenance performance in city parks in Kebayoran Baru District as measured based on green open spaces criteria and multi-criteria asset performance consisting of indicators of accessibility, assets, operations and maintenance, health, security and environment, learning and development, and user satisfaction. The research method used is a descriptive method with a qualitative and quantitative approach. The data collection techniques used were observation, interviews, and questionnaires. The results of the research show that the effectiveness of operation and maintenance performance in city parks in Kebayoran Baru District is not good because five of the six indicators have a bad interpretation, namely the indicators of accessibility, assets, operations and maintenance, learning and development, and user satisfaction. Meanwhile, security, health and environmental indicators have sufficient interpretation. To increase the effectiveness of operation and maintenance performance in the park, it is necessary to develop facility assets in the park.

Keywords

Operation and maintenance performance, city parks, city park facilities

1. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki arti penting secara ekologi, sosial, budaya, dan estetika bagi sebuah kota sehingga setiap kota sangat memerlukan RTH dalam pembangunan untuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup perkotaan [1]. Salah satu jenis dari RTH adalah

Taman Kota (Anggun, T., dkk, 2021). Taman kota dibangun untuk ruang publik yang mempunyai pengaruh pada kualitas suatu kota [2] yang juga berperan dalam pembentukan identitas tata ruang kota (Ayu, 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan disebutkan bahwa luas ideal RTH kawasan perkotaan minimal sebesar 20%

dari total luas wilayah kota. Persentase luas RTH Jakarta Selatan yang dimiliki saat ini baru sebesar 5% dari luasan wilayahnya [4]. Terutama pada kecamatan Kebayoran Baru, Tebet, dan Menteng perlu mendapat perhatian khusus karena kawasan terbangunnya bangunan padat telah melebihi 70% sehingga RTH yang dimiliki kurang dari aturan yang telah ditetapkan [5].

Taman Langsung, Taman Mataram, dan Taman Kerinci merupakan taman kota bagi publik yang berlokasi di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Taman Langsung memiliki luas lahan sebesar 3,6 hektar. Taman Mataram memiliki luas sebesar 8.058 m². Sedangkan Taman Kerinci memiliki luas lahan sebesar 3.735 m². Taman tersebut memiliki menyediakan fungsi sosial budaya taman kota sebagai media interaksi, media rekreasi, media olahraga, dan aksesibilitas taman [6]. Namun, terdapat fenomena permasalahan fasilitas pada taman. Hasil observasi pendahuluan, sulit untuk menemukan akses masuk utama pada taman, sulit untuk memarkirkan kendaraan pribadi, dan jalur pejalan kaki yang tidak merata dapat membahayakan pengunjung.

Fasilitas area bermain anak pada taman seperti ayunan sudah berkarat dan dudukan ayunan tidak nyaman, juga perosotan memiliki kondisi yang bolong dan keropos. Fasilitas olahraga seperti lapangan basket, lapangan voli, trek lari, dan fasilitas *gym* sudah berkarat, patah, dan area perkerasan pada lapangan yang bolong. Dudukan pada fasilitas *gym* di Taman Mataram sudah patah sehingga pengguna akan merasa tidak nyaman saat menggunakan fasilitas tersebut.

Pada ketiga taman sulit menemukan *signage* atau petunjuk sehingga sulit untuk mencari fasilitas-fasilitas yang terdapat pada taman. Pada Taman Langsung dan Taman Mataram terdapat tempat berteduh/bernaung, sedangkan pada Taman Kerinci tidak terdapat tempat berteduh/bernaung saat hujan. Kondisi tempat duduk pada taman tidak nyaman, sudah berkarat dan pipih.

Pada kegiatan pemeliharaan taman di kecamatan Kebayoran Baru terdapat beberapa fenomena masalah sehingga perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas dan fungsi taman agar taman dapat digunakan secara efektif. Berdasarkan wawancara dengan Suku Dinas Pertamanan dan Pemakaman Jakarta Selatan, kurangnya perawatan rutin pada taman seperti pemangkasan tanaman, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta dalam pengelolaan sampah. Keterbatasan dana, personil dan sarana penunjang, merupakan kendala utama yang dihadapi oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman dalam

menjalankan fungsinya sebagai pengelola taman [7].

Berdasarkan fenomena dan kondisi yang telah dipaparkan, menunjukkan adanya indikasi masalah terkait kinerja operasi dan pemeliharaan pada Taman Langsung, Taman Mataram, dan Taman Kerinci sehingga perlu dilakukan analisis mengenai efektivitas kinerja operasi dan pemeliharaan aset menggunakan kriteria *green open spaces* dan kinerja multi-kriteria aset indikator aksesibilitas, aset, operasi dan pemeliharaan, kesehatan, keamanan dan lingkungan, pembelajaran dan pengembangan, dan kepuasan pengguna.

Adapun tujuan dari penelitian studi kasus ini untuk mengetahui efektivitas kinerja operasi dan pemeliharaan pada taman kota di Kecamatan Kebayoran Baru berdasarkan indikator aksesibilitas, aset, operasi dan pemeliharaan, kesehatan, keamanan, dan lingkungan, pembelajaran dan pengembangan, serta kepuasan pengguna.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Taman Kota

Taman kota adalah lahan terbuka pada tingkat kota yang memiliki fungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi, atau kegiatan lain [8]. Taman kota menjadi wadah untuk menciptakan kenyamanan, kesehatan, keindahan, dan keamanan bagi penggunaannya (Osy, 2020) sehingga mampu menciptakan *sense of place* [1].

Taman kota menjadi salah satu bentuk RTH yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, rekreasi [1] dan juga dilengkapi dengan taman bermain untuk anak, taman bunga, taman khusus [8]. Dengan tersedianya fasilitas yang lengkap pada kawasan ruang terbuka hijau di perkotaan, maka kebutuhan masyarakat akan tersedianya tempat rekreasi baik aktif maupun pasif terpenuhi.

2.2 Efektivitas Kinerja Operasi dan Pemeliharaan

Ruang terbuka publik dianggap efektif apabila masyarakat kota memanfaatkannya dan memperoleh kepuasan setelah beraktivitas di taman kota tersebut. Suatu taman dikatakan efektif apabila dampak yang ditimbulkan dari fungsi yang ada dari suatu taman dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar [6]. Efektivitas menentukan berapa banyak sumber daya yang dibutuhkan dan hal ini berdampak langsung pada biaya unit dan (jika relevan) profitabilitas [9]. Efektivitas operasi dan

pemeliharaan aset didasarkan pada indikator-indikator berdasarkan teori gabungan dari kinerja aset multi-kriteria [10], [11] Van Der Lei et al., 2012).

2.2.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas didefinisikan sebagai relatif mudahnya suatu lokasi untuk dijangkau dari tempat lain dan seberapa terbuka tempat tersebut bagi publik (Šiljeg et al., 2018). Aksesibilitas yang mudah menjadi salah satu hal yang penting bagi pengguna untuk mengunjungi taman [11]. Ruang terbuka hijau publik yang sukses digambarkan dengan tempat yang mudah diakses oleh semua individu, orang muda, orang tua, orang berkebutuhan khusus, dan pengendara sepeda (Gürer et al., 2017). Hal tersebut dapat diukur menggunakan item diantaranya pintu masuk, jalur pejalan kaki, dan area parkir [10], [11].

2.2.2 Aset

Indikator aset merupakan suatu tolak ukur yang diperlukan untuk memantau, mengukur, dan mengelola kinerja aset fisik suatu aset. Kinerja indikator aset dapat diukur dengan tidak terdapatnya kegagalan fasilitas dalam pengoperasian fasilitas sehingga fasilitas berada dalam kondisi yang baik. Item yang diukur meliputi fasilitas utama dan fasilitas pendukung. Fasilitas utama pada taman meliputi fasilitas area bermain anak, fasilitas olahraga, tempat duduk, dan vegetasi. Sedangkan fasilitas pendukung pada taman meliputi *signage*, gazebo, toilet, dan tempat sampah.

2.2.3 Operasi dan Pemeliharaan

Operasi adalah upaya untuk menjaga agar pelayanan aset dapat berjalan sesuai harapan. Aset yang beroperasi harus dapat digunakan secara efektif, maka perlu adanya kegiatan pemeliharaan agar aset dapat digunakan sesuai fungsi yang telah ditetapkan [14].

2.2.4 Kesehatan, Keamanan, dan Lingkungan

Kesehatan masyarakat di sebuah kota ditentukan oleh berbagai indikator yang erat kaitannya dengan kualitas lingkungan, salah satunya adalah ruang terbuka hijau [15]. Dzhambov & Dimitrova (2014) menjelaskan bahwa dengan adanya ketersediaan ruang hijau di perkotaan dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental masyarakat. Elemen penting yang dibutuhkan untuk menunjang kebersihan di antaranya fasilitas cuci tangan, toilet, dan tempat sampah.

Keamanan adalah tingkat rasa aman pada seseorang terhadap suatu tempat atau perasaan aman yang dirasakannya [11]. Keamanan dan

keselamatan adalah salah satu faktor paling penting yang ditangani secara serius dalam desain, implementasi, manajemen, dan pemeliharaan sebelum terjadi kecelakaan [17].

Lingkungan taman yang bersih dan terpelihara dengan baik merupakan atribut yang disukai oleh pengguna dan dapat tergambarkan melalui pemeliharaan taman yang baik [10]. Studi yang dilakukan oleh Danis et al. (2014) menyatakan bahwa sampah dan kekotoran umum mengurangi kualitas estetika dan menghalangi penggunaan

2.2.5 Pembelajaran dan Pengembangan

Pembelajaran dan pengembangan merupakan salah satu perspektif yang digunakan untuk menilai, mengukur, dan mengelola sumber daya manusia yang dimiliki dapat selaras dengan tujuan suatu badan usaha (Wenny Yohanes, 2013). Perspektif ini bersifat *intangible*/tidak dapat diraba. Pembelajaran dan pengembangan memberikan gambaran bagaimana seharusnya mengelola sumber daya manusia yang dimiliki agar kompetensi yang dimiliki dapat selaras dengan tujuan yang telah direncanakan.

2.2.6 Kepuasan Pengguna

Menurut Kotler (2012) kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa oleh seseorang yang berasal dari perbandingan antara hasil yang didapat dari kinerja atau hasil dari suatu produk beserta harapan-harapannya. Dalam pengukuran kinerja di taman kota akan berfokus kepada tingkat kepuasan pengguna yang dilihat dari tingkat keluhan. Pengukuran tingkat kepuasan pengunjung bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung saat berkunjung ke Taman Kota, kepuasan pengunjung terhadap setiap fasilitas baik fasilitas utama maupun fasilitas pendukung pada taman.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif karena pada penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau karakteristik pada Taman Langsat, Taman Mataram, dan Taman Kerinci. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara sehingga dapat memberikan gambaran rinci tentang peristiwa dan fenomena terkait efektivitas pada objek penelitian secara mendalam dan detail. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk data yang dikumpulkan dalam

bentuk kuesioner terhadap efektivitas objek penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah taman kota yang berlokasi di Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel yang dipilih, yakni *judgemental sampling*. Sampel pada penelitian ini, yaitu Taman Langsung, Taman Mataram, dan Taman Kerinci.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis kondisi fisik taman menggunakan *record analysis*, yaitu memotret kondisi fisik taman. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif seperti informasi terkait objek penelitian, data permasalahan, dan sebagainya yang dilakukan dengan Suku Dinas Pertamanan dan Pemakaman Jakarta Selatan, penjaga taman, dan petugas kebersihan. Sedangkan, kuesioner dibuat menggunakan *google form* yang diberikan kepada pengguna objek penelitian. Kuesioner dibuat menggunakan *skala likert* dari skala 1 (satu) sampai 5 (lima).

Teknik analisis data kualitatif berasal dari hasil wawancara dan observasi dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji instrumen

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas kinerja operasi dan pemeliharaan aset pada taman kota di Kecamatan Kebayoran Baru mengacu pada kriteria *green open spaces* dan kinerja multi-kriteria aset (Fatiah et al., 2021; Knobel et al., 2021; Lin & Liu, 2021; Van Der Lei et al., 2012). Berikut merupakan pemaparan dari setiap indikator.

4.1 Aksesibilitas

1. Pintu masuk utama

Pada Taman Langsung sudah tersedia pintu masuk utama. Namun, sulit ditemukan karena tidak ada papan identitas taman. Pada Taman Mataram dan Taman Kerinci belum tersedia pintu masuk utama.

2. Jalur pejalan kaki

Pada Taman Langsung memiliki lebar jalur pejalan kaki 160 cm dengan kondisi tidak baik karena permukaan yang tidak rata dan licin setelah hujan. Jalur pejalan kaki juga belum dilengkapi dengan *guiding block*. Pada Taman Mataram jalur pejalan kaki memiliki lebar 350 cm dengan

kondisi baik karena permukaan jalur pejalan kaki rata dan dilengkapi *guiding block*. Namun, licin karena tertutupi oleh tanah. Pada Taman Kerinci jalur pejalan kaki memiliki lebar 165 cm dengan kondisi tidak baik karena *paving block* sudah rusak dan belum dilengkapi *guiding block*.

3. Area parkir

Pada Taman Langsung sudah tersedia area parkir khusus namun belum dilengkapi penunjuk arah, kamera pengawas, pembatas parkir, dan lampu penerangan. Pada Taman Mataram dan Taman Kerinci belum tersedia area parkir khusus.

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara tersebut, efektivitas kinerja aksesibilitas pada taman di Kecamatan Kebayoran Baru tidak baik.

4.2 Aset

1. Fasilitas Utama

Pada Taman Langsung dan Taman Kerinci fasilitas area bermain anak seperti ayunan, tangga, dan set tangga perosotan mengalami kondisi yang rusak karena dudukan ayunan sudah patah, berkarat, dan rantai pada ayunan yang sudah lepas. Sedangkan pada Taman Mataram hanya tersedia ayunan dengan kondisi yang sudah berkarat.

Perkerasan lapangan voli pada Taman Langsung sudah rusak dan *paving block* pada trek lari juga rusak. Taman Mataram memiliki trek lari yang cukup baik, namun alat *outdoor gym* sudah rusak karena dudukan yang patah, pedal yang terlepas dari engselnya, dan berkarat. Pada Taman Kerinci, lapangan basket belum dilakukan perkerasan sesuai kriteria dan keranjang ring basket sudah sobek.

Tempat duduk pada Taman Langsung dan Taman Kerinci sudah berkarat dan kaki pada tempat duduk sudah berlubang. Sedangkan pada Taman Mataram tempat duduk memiliki kondisi yang baik. Namun, pada ketiga taman tempat duduk hanya tersedia di beberapa titik.

Pada ketiga taman, tersedia vegetasi dengan vegetasi yang beragam. Namun, kondisi vegetasi tidak terawat.

2. Fasilitas Pendukung

Pada ketiga taman belum memiliki kelengkapan *signage* seperti papan identitas taman, papan informasi, papan himbauan/larangan, dan papan penunjuk arah. *Signage* pada taman juga sudah berkarat dan mengalami vandalisme.

Pada Taman Langsung, gazebo memiliki kondisi yang baik namun belum dilengkapi dengan tempat duduk lesehan. Pada Taman Mataram kondisi gazebo kurang baik karena kursi pada gazebo mengalami vandalisme dan kotor, serta gazebo belum dilengkapi tempat duduk lesehan

dan stopkontak. Sedangkan pada Taman Kerinci belum memiliki ketersediaan gazebo.

Taman Langsung dan Taman Mataram sudah tersedia toilet namun kondisi toilet kotor dan becek. Sedangkan pada Taman Kerinci belum tersedia toilet.

Pada Taman Langsung, tempat sampah dalam kondisi yang rusak karena sudah pipih. Tempat sampah pada Taman Mataram memiliki kondisi yang baik. Sedangkan, tempat sampah pada Taman Kerinci sudah rusak karena tidak ada besi penyangga.

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara tersebut, efektivitas kinerja aset pada taman di Kecamatan Kebayoran Baru tidak baik.

4.3 Operasi dan Pemeliharaan

1. Operasionalitas

Pada ketiga taman dapat digunakan dari hari Senin – Minggu mulai pukul 06.00 – 18.00 WIB. Namun, operasionalitas fasilitas pada taman tidak semua dapat digunakan dengan baik, seperti fasilitas area bermain anak, fasilitas olahraga, tempat duduk, *signage*, gazebo, toilet, dan tempat sampah.

2. Pemeliharaan

Pada Taman Langsung dan Taman Kerinci pemeliharaan tidak dilaksanakan sesuai jadwal baik pemeliharaan vegetasi maupun pemeliharaan pada fasilitas. Hal ini karena kurangnya tenaga kerja untuk menyelesaikan kegiatan pemeliharaan dan kurangnya peralatan serta perlengkapan kerja untuk pemeliharaan taman. Pada Taman Mataram pemeliharaan vegetasi sudah rutin dilaksanakan, namun pemeliharaan fasilitas tidak dilaksanakan sesuai jadwal karena tidak tersedianya anggaran biaya yang mencukupi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara tersebut, efektivitas kinerja operasi dan pemeliharaan pada taman di Kecamatan Kebayoran Baru tidak baik

4.4 Kesehatan, Keamanan, dan Lingkungan

1. Kesehatan

Pada Taman Langsung sudah memiliki wastafel sebagai fasilitas cuci tangan. Namun, taman belum memiliki ketersediaan toilet disabilitas dan toilet belum dipisahkan antara wanita dan pria. Tempat sampah di area Taman Langsung sudah tersedia untuk sampah organik dan non-organik. Taman Mataram sudah memiliki wastafel, toilet disabilitas, dan sudah dipisahkan antara wanita dan pria. Tempat sampah sudah tersedia untuk sampah organik, non organik, dan B3. Taman

Kerinci belum memiliki fasilitas cuci tangan sesuai kriteria dan belum memiliki toilet.

2. Keamanan

Pada Taman Langsung, fasilitas area bermain anak tidak aman digunakan karena sudah dalam kondisi yang rusak. Fasilitas olahraga pada lapangan voli sudah menggunakan perkerasan sesuai kriteria, namun trek lari tidak aman digunakan karena permukaan yang tidak rata. Tempat duduk taman memiliki sandaran sehingga aman digunakan. Tanaman tidak berbahaya (tidak beracun, tidak berduri, dan tidak mudah patah). *Signage* menggunakan plat galvanis yang sudah berkarat. Gazebo menggunakan material beton yang kuat, keras, stabil, dan tahan lama.

Pada Taman Mataram, fasilitas area bermain anak tidak aman karena terletak di lokasi yang dekat jalan. Fasilitas olahraga tidak aman digunakan karena alat *outdoor gym* sudah rusak. Tempat duduk taman tidak memiliki sandaran. Tanaman tidak berbahaya (tidak beracun, tidak berduri, dan tidak mudah patah). *Signage* menggunakan plat galvanis yang sudah berkarat. Gazebo menggunakan material beton yang kuat, keras, stabil, dan tahan lama.

Pada Taman Kerinci, fasilitas area bermain anak tidak aman digunakan karena sudah dalam kondisi yang rusak. Fasilitas olahraga pada lapangan basket belum menggunakan perkerasan sesuai kriteria. Tempat duduk taman tidak memiliki sandaran. Tanaman tidak berbahaya (tidak beracun, tidak berduri, dan tidak mudah patah). *Signage* menggunakan plat galvanis yang sudah berkarat.

3. Lingkungan

Pada ketiga taman memiliki lingkungan yang asri karena terdapat keberagaman vegetasi. Namun, pada Taman Langsung dan Taman Kerinci masih terdapat tumpukan sampah dan daun kering yang membuat lingkungan taman kotor dan kumuh. Sedangkan, Taman Mataram sudah memiliki lingkungan yang bersih.

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara tersebut, efektivitas kinerja kesehatan, keamanan, dan lingkungan pada taman di Kecamatan Kebayoran Baru cukup.

4.5 Pembelajaran dan Pengembangan

1. Pelatihan Tenaga Kerja

Suku Dinas Pertamanan dan Hutan Kota Jakarta Selatan telah menyediakan kegiatan pelatihan untuk tenaga kerja pada ketiga taman. Namun, tidak semua karyawan/ pengelola taman mengikuti pelatihan tersebut. Selain itu, belum

adanya pelatihan terkait pelayanan kepada masyarakat.

2. Umpan Balik

Pada ketiga taman belum terintegrasinya informasi pengelolaan taman dengan baik. Selain itu, belum terdapat kotak kritik dan saran serta pengaduan di taman.

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara tersebut, efektivitas kinerja pembelajaran dan pengembangan pada taman di Kecamatan Kebayoran Baru tidak baik.

4.6 Kepuasan Pengguna

Pada Taman Langsung dan Taman Kerinci pengguna tidak puas terhadap fasilitas taman karena belum memiliki ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan standar sehingga pengguna merasa kurang nyaman dan pengguna merasa kecewa saat mengunjungi taman karena tidak sesuai dengan harapannya. Sedangkan, pada Taman Mataram pengguna kurang puas terhadap fasilitas taman karena terdapat fasilitas yang rusak seperti alat *outdoor gym*. Namun, pengguna merasa senang saat mengunjungi taman karena lingkungan taman bersih dan terawat.

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara tersebut, efektivitas kinerja kepuasan pengguna pada taman di Kecamatan Kebayoran Baru tidak baik. Adapun hasil data observasi dan wawancara didukung oleh penilaian persepsi pengunjung melalui kuesioner yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Persepsi Pengunjung

Indikator	Taman Langsung	Taman Mataram	Taman Kerinci
Aksesibilitas	2,25	2,25	2,14
Aset	2,24	2,52	2,15
Operasi dan Pemeliharaan	2,08	2,54	2,25
Kesehatan, Keamanan, dan Lingkungan	2,30	2,49	2,22
Pembelajaran dan Pengembangan	2,35	2,24	2,24
Kepuasan Pengguna	2,22	2,40	2,35
Rata-rata	2,25	2,42	2,20
Rata-rata Kinerja Taman	2,29		
Efektivitas Kinerja Operasi dan Pemeliharaan Taman Kota di Kecamatan Kebayoran Baru	Tidak Baik		

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan kesimpulan dari hasil kuantitatif yang didapat berdasarkan penilaian persepsi pengunjung. Rata-rata dari

ketiga taman menghasilkan nilai 2,29 yang dapat diinterpretasikan tidak baik. Oleh karena itu, efektivitas kinerja operasi dan pemeliharaan taman kota di Kecamatan Kebayoran Baru dinilai tidak baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa dari keenam indikator, lima indikator memiliki interpretasi tidak baik, yaitu pada indikator aksesibilitas, aset, operasi dan pemeliharaan, pembelajaran dan pengembangan, dan kepuasan pengguna. Sedangkan indikator keamanan, kesehatan, dan lingkungan memiliki interpretasi cukup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kinerja operasi dan pemeliharaan pada taman kota di Kecamatan Kebayoran Baru tidak baik.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk pengelola taman, yakni pada setiap fasilitas yang mengalami kerusakan dilakukan perbaikan atau pengadaan melalui perencanaan aset taman kota agar kinerja aset yang dimiliki dapat optimal, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pengembangan dengan inovasi pada aset fasilitas taman guna meningkatkan kinerja aset tersebut. Pengembangan dapat berupa perbaikan fasilitas dan bangunan yang rusak serta pengadaan untuk fasilitas yang saat ini belum tersedia di taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Lukman, A. (2010). Manajemen Taman Milik Pemerintah Kota Bandung Berbasis Pendekatan Manajemen Aset. *Jurnal Teknik Sipil ITB*, 17(3), 171–180.
- Ayu, A. P. (2019). Peran Ruang Terbuka Hijau dalam Citra Kota Studi Kasus: Taman Suropati, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(1), 53–66.
- Dzhambov, A. M., & Dimitrova, D. D. (2014). Urban green spaces' effectiveness as a psychological buffer for the negative health impact of noise pollution: a systematic review. *Noise and Health*, 16(70), 157.
- Eni, S. P. (2015). Kebutuhan ruang terbuka hijau Kota Jakarta. *Scale*, 3(1), 319–331.
- Fadjarwati, N. (2019). Evaluasi Kinerja Aset Ruang Milik Jalan Pada Jalan Ruas Lingkar Selatan Kota Sukabumi. *Pondasi*, 24(2), 109–122.
- Fatihah, A. A., Ponrahono, Z., & Zakariya, K. (2021). Quality of designs and features of small urban green spaces in Petaling Jaya town, Malaysia. *Planning Malaysia*, 19.

- Hanan, H. M., & Ariastita, P. G. (2021). Penilaian Efektivitas Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D47–D52.
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik menurut preferensi masyarakat di kawasan pusat Kota Tangerang. *Jurnal Ruang*, 1(3), 101–110.
- Knobel, P., Dadvand, P., Alonso, L., Costa, L., Español, M., & Maneja, R. (2021). Development of the urban green space quality assessment tool (RECITAL). *Urban Forestry & Urban Greening*, 57, 126895.
- Lin, Y.-C., & Liu, W.-Y. (2021). Assessment of the management performance of a National Urban Forest Park in Taiwan. *Urban Forestry & Urban Greening*, 60, 127056.
- Mokhtari, S., Hosseini Goushe, S. N., Hosseini Fouladi, S., Ivanbagha, R., Hosseini Ahagh, M. M., Khammar, A., & Poursadeqiyani, M. (2019). Health, Safety, and Environmental Status of the Urban Parks in Iran: A Systematic Review. *Health in Emergencies and Disasters Quarterly*, 4(4), 179–184.
- Peramesti, N. P. D. Y. (2016). Implementasi Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah dalam Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Politikologi*, 1–10.
- Praliya, S., & Garg, P. (2019). Public space quality evaluation: prerequisite for public space management. *The Journal of Public Space*, 4(1), 93–126.
- Setiawan, E. P., Dwijendra, N. K. A., & Pradipta, I. P. Y. (2019). Telajakan (green open space of Balinese architecture) as a noise barrier in Bali. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 8(05).
- Van Der Lei, T., Herder, P., & Wijnia, Y. (2012). Asset management: The state of the art in Europe from a life cycle perspective. In *Asset Management: The State of the Art in Europe from a Life Cycle Perspective* (Vol. 9789400727243). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2724-3>
- Walley, P. (2017). Introduction to operations management. *The Open University (2017) Milton Keynes: The Open University*.
- Webster, P., & Sanderson, D. (2013). Healthy cities indicators—a suitable instrument to measure health? *Journal of Urban Health*, 90, 52–61.
- Wibowo, A., & Ritonga, M. (2018). Kebutuhan pengembangan standar nasional indonesia fasilitas taman kota. *Jurnal Standardisasi*, 18(3), 161.